

Komunikasi Support Group Sekartaji dalam Pendampingan pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Rahma Kurniasari, Yanuar Luqman, Nurist Surayya Ulfa

rahmakurnia23@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Pengorganisasian komunikasi support oleh organisasi penting dalam mendapatkan, mengelola, serta menerapkan informasi yang diterima kepada anggota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengorganisasian komunikasi Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada para *survivor* KDRT. Penelitian ini menerapkan metode studi kasus deskriptif, pendekatan kualitatif, dan paradigma interpretif. Teknik yang digunakan merupakan wawancara mendalam semi-terstruktur serta teknik analisis *pattern-matching* berdasarkan teori utama yakni *Theory of Organizing*. Kesesuaian dengan pola *Theory of Organizing*, proses untuk pengorganisasian komunikasi support didasarkan pada tahap penerimaan informasi, seleksi, dan retensi yang digunakan dalam rangka mengurangi ketidakpastian anggota. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengorganisasian yang terjadi antara LRC-KJHAM dengan Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada para *survivor* KDRT menerapkan sistem diskusi dalam setiap pertemuan rutin yang dilaksanakan, setiap anggota Support Group Sekartaji berhak mengungkapkan perasaan dan menyampaikan gagasan dalam suasana santai dan informal, adapun anggota Support Group Sekartaji diberikan ilmu serta pelatihan oleh LRC-KJHAM melalui program pemberdayaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anggota. Penelitian ini menyatakan bahwa organisasi memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan strategis serta memodifikasi proses pengorganisasian sesuai dengan kebutuhan anggota.

Kata Kunci : *Theory of Organizing, support group, studi kasus deskriptif*

ABSTRACT

Process of organizing support communications by the organization is important in obtaining, managing and applying the information received to members. This study aims to determine the process of organizing the communication of the Sekartaji Support Group in assisting survivors of domestic violence. This research applies a descriptive case study method, a qualitative approach, and an interpretive paradigm. The technique used is semi-structured in-depth interviews and pattern-matching analysis techniques based on the main theory, namely Theory of Organizing. In

accordance with the Theory of Organizing pattern, the process of organizing communication support is based on the stages of receiving information, selection, and retention which are used in order to reduce member offerings. Analysis of the results of the research shows that the organizational process that occurs between the LRC-KJHAM and the Sekartaji Support Group in assisting survivors of domestic violence applies a discussion system in every routine meeting held, each member of the Sekartaji Support Group has the right to express feelings and convey ideas in a relaxed and informal atmosphere, As for the members of the Sekartaji Support Group, they are given knowledge and training by the LRC-KJHAM through an empowerment program so that it is expected to improve the quality of life of the members. This study states that organizations have the ability to determine strategic decisions and modify the organizing process according to the needs of members.

Keywords: *Organizing Theory, support groups, descriptive case studies*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Simpanan Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan peningkatan tren kasus kekerasan pada perempuan dalam periode waktu 2019-2021 dimana jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan hingga Februari 2022 mencapai 1.411 kasus. Tercatat sepanjang Juni 2021, terdapat 60 kasus kekerasan pada perempuan dengan jumlah korban mencapai 95 perempuan yang meliputi perbudakan seksual dan KDRT sebanyak 33%. Adapun berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan tahun 2022 diketahui pelaporan kasus kekerasan di area personal (ruang lingkup rumah tangga ataupun domestik) mencapai angka tertinggi yakni 2.527 dengan kecenderungan peningkatan signifikan.

Kekerasan terhadap perempuan merujuk segenap bentuk perbuatan yang ditujukan untuk perempuan yang berdampak secara psikis dan fisik. Meskipun perlindungan terhadap korban KDRT sudah tertuang dalam Pasal 1, ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga menyebutkan “*Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga merupakan jaminan yang diberikan oleh negara dalam mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, menindak pelaku kekerasan dalam rumah tangga, serta melindungi korban kekerasan dalam rumah tangga*”, namun dalam realitanya KDRT pada perempuan masih masih marak terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Kota Semarang. Kasus KDRT menduduki urutan tertinggi dari berbagai jenis kekerasan pada perempuan serta anak di Kota Semarang tahun 2022. Dinas

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang menjabarkan terhitung dari 106 keseluruhan kasus kekerasan selama Januari hingga Juli 2022, terdapat 56 kasus KDRT yang sebagian besar terjadi di Kecamatan Pedurungan serta Kecamatan Semarang Utara. Dari keseluruhan 106 kasus, diketahui sebagian besar didominasi oleh jenis kekerasan fisik yang hampir seluruhnya terjadi dalam cakupan rumah tangga dengan rentang usia antara 25-44 tahun, diikuti oleh kelompok usia 13-18 tahun.

KDRT tergolong pelanggaran hak asasi manusia serta kejahatan pada martabat kemanusiaan, tidak jarang perempuan korban KDRT masih merasakan penderitaan baik secara fisik maupun psikis meskipun waktu telah berlalu lama. Dampak psikologis yang dialami oleh perempuan korban KDRT meliputi rasa gelisah, kepanikan, trauma terus terbayang apabila melihat kasus serupa, sering mengurung diri, murung, tidak percaya diri, insomnia, hingga menjadi temperamental dan mudah tersulut emosi ketika berbicara serta bertindak kasar (Yenti, 2016 : 268).

Salah satu upaya dalam penanganan emosi yang tepat untuk membantu para penyintas KDRT adalah dengan bergabung dalam

kelompok dengan lingkup komunikasi support. Seseorang dengan emosi yang kurang stabil sebagian besar lebih mudah mengikuti kelompok dibandingkan dengan seseorang dengan emosi yang stabil (Rakhmat, 2018 : 192). Kehadiran kelompok pendukung dalam hal ini dapat membantu para penyintas untuk terbuka terhadap persoalan yang dialami, mendapatkan dukungan, mengatasi persoalan serta memenuhi kebutuhan penyintas dengan menyampaikannya kepada para pembuat kebijakan. Kelompok pendukung terdiri dari beberapa anggota (setiap kelompok dapat bervariasi) orang dewasa yang bertemu secara teratur untuk melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi refleksi dan berbagi pemahaman terkait kesulitan yang dihadapi didampingi oleh *support group leaders* (Mowat, 2017 : 3).

Sekartaji merupakan salah satu kelompok pendukung yang dapat memberikan layanan pendampingan kepada perempuan korban KDRT. Selain mempertimbangkan perkembangan Support Group Sekartaji, dukungan sosial diperlukan untuk memberikan rasa cinta, perhatian, penghargaan, serta penghormatan kepada para *survivor* KDRT sehingga segala bentuk dukungan sosial akan sangat berarti bagi para penyintas. Selain berdampak secara fisik,

KDRT juga berdampak terhadap psikis para *survivor* sehingga dalam situasi tersebut diperlukan kehadiran pihak-pihak yang dapat memahami perasaan korban, mendukung korban, serta membantu korban untuk dapat mendapatkan hak-hak korban. Dalam hal ini, pemenuhan dukungan sosial melalui berbagai kegiatan yang direncanakan oleh lembaga dapat memberikan dampak yang positif untuk para *survivor* KDRT. Berangkat dari situasi tersebut, maka dirumuskan permasalahan “Bagaimana proses pengorganisasian komunikasi *Support Group* Sekartaji dalam pendampingan pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengorganisasian komunikasi *Support Group* Sekartaji dalam pendampingan pada *survivor* KDRT.

Signifikansi Penelitian

Secara Teoritis, penelitian ini menggali teori terkait dengan proses pengorganisasian komunikasi *support group*. Teori yang diulas dapat dikembangkan untuk memperluas pandangan serta memperdalam ilmu di bidang akademis.

Secara Praktis, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan proses pengorganisasian komunikasi dalam pemenuhan kebutuhan *Support Group* Sekartaji dan lembaga LRCK-JHAM.

Secara Sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi atas pentingnya kelompok pendukung dalam memberikan pendampingan terhadap korban perempuan KDRT. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat atas kesadaran pentingnya perlindungan dan dukungan terhadap korban perempuan KDRT.

Kerangka Teori

Theory of Organizing

Dalam *The Social Psychology of Organizing* (1979) dan *Sensemaking in Organizations* (1995) Karl Weick berfokus pada organisasi komunikasi. *Theory of Organizing* menempatkan organisasi bukan sebagai struktur yang meliputi sejumlah posisi serta peran, melainkan merupakan kegiatan komunikasi, sehingga lebih tepat disebut sebagai *organizing* atau mengorganisasi (memperlihatkan proses) dibandingkan *organization* atau organisasi, dikarenakan

organisasi merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui proses komunikasi yang berkesinambungan (Miller, 2012 : 69). *Theory of organizing* digunakan untuk memahami proses organisasi dalam mengumpulkan, mengelola, serta menggunakan informasi yang diperoleh. Menurut Weick, mengurangi ketidakpastian atau *making-sense* merupakan inti dari pengorganisasian (Miller, 2012 : 69).

Weick mengemukakan istilah *equivocality* atau ekuivolitas yang merujuk pada pengertian ketidakpastian, ketidakjelasan, ambigu, serta sulit diperhitungkan. Weick berpendapat, seluruh informasi yang berasal dari lingkungan sekitar, dalam tahapan tertentu ialah tidak pasti, ambigu, serta meragukan, sehingga kegiatan organisasi dibentuk untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Dalam hal ini, Weick mengemukakan dua strategi komunikasi dalam rangka organisasi mengurangi ketidakpastian, yakni (1) siklus perilaku; serta (2) aturan bersama (Miller, 2012 : 68).

Siklus perilaku merujuk pada perilaku anggota yang saling berkaitan satu sama lain, disebabkan perilaku satu orang bergantung kepada perilaku orang lain. Melalui siklus komunikasi, anggota organisasi memperkenalkan serta bereaksi terhadap

informasi yang membantu mengurangi ketidakpastian. Aturan bersama mengacu pada tindakan anggota organisasi yang diatur dalam aturan bersama sebagai panduan dalam pilihan rutinitas yang akan digunakan untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami dalam siklus perilaku. Weick menambahkan proses retensi dalam siklus perilaku dan aturan bersama yang dapat disimpan untuk penggunaan organisasi di masa mendatang. Siklus perilaku dan aturan bersama dapat digunakan dalam memahami ketidakpastian informasi dalam lingkup organisasi (dalam Miller, 2012 : 70). Weick (dalam Miller, 2012 : 70) mengemukakan terdapat proses mengurangi ketidakpastian dalam tiga tahap, yakni : (1) *Enactment* ; (2) *Selection* ; (3) *Retention*

(1) Penerimaan Informasi
(*Enactment*)

Penerimaan informasi merujuk pada proses bagaimana suatu informasi diperoleh serta diinterpretasikan oleh organisasi.

(2) Seleksi

Seleksi merupakan proses anggota organisasi memperoleh sejumlah informasi yang dianggap relevan dengan persoalan serta menolak

informasi lain yang dinilai tidak relevan.

(3) Retensi

Retensi merupakan proses dalam menyimpan berbagai informasi yang akan digunakan pada waktu yang akan datang.

Setelah retensi dilaksanakan, anggota dalam organisasi akan menghadapi *choice point* yakni ketika anggota harus memutuskan untuk kembali melihat permasalahan yang lalu dengan perspektif baru atau fokus melanjutkan proses seleksi dan retensi. Proses pengorganisasian terjadi secara berurutan yakni penerimaan informasi, seleksi, retensi, dan pilihan (Littlejohn, 2017 : 305).

METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif yang berfokus pada pemaknaan akan realitas. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan manusia. Menurut Creswell (2017 : 24) penelitian kualitatif berupaya membentuk makna berkaitan dengan suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Peneliti menerapkan metode penelitian *participant observation* dengan model studi

kasus (*case study*) dengan paradigma interpretif. Penelitian studi kasus menerapkan paradigma interpretif bilamana peneliti melihat objek yang diteliti memiliki keunikan sendiri serta terdapat kebenaran bersifat orisinal sehingga menempatkan fenomena yang diteliti sebagai sebuah kasus (VanWynsberghe & Khan, 2007 : 89).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan teknik analisis *pattern matching* untuk menemukan kesesuaian data dan menganalisis secara mendalam. Peneliti menggunakan metode penelitian *participant observation* dengan model studi kasus deskriptif dalam *single case study case* untuk mengetahui proses pengorganisasian komunikasi Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada para survivor KDRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Makna *Pattern Matching* Proses Pengorganisasian Komunikasi Support Group Sekartaji dalam Pendampingan pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga yang banyak dialami oleh perempuan di

Indonesia salah satunya di Kota Semarang yang menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah dan lembaga. LRC-KJHAM sebagai salah satu lembaga sosial yang turut memberdayakan perempuan melalui Support Group Sekartaji, melalui kelompok pendukung diharapkan menjadi wadah perlindungan dan pemberdayaan pada perempuan KDRT. Selain berdampak secara fisik, KDRT juga berdampak terhadap psikis para *survivor* sehingga dalam situasi tersebut diperlukan kehadiran pihak-pihak yang dapat memahami perasaan korban, mendukung korban, serta membantu korban untuk dapat mendapatkan hak-hak korban. Dalam hal ini, pemenuhan dukungan sosial melalui berbagai kegiatan yang direncanakan oleh lembaga dapat memberikan dampak yang positif untuk para *survivor* KDRT. Setelah mencocokkan keseragaman dan perbedaan data, peneliti menganalisis data dengan teknik *pattern matching*. Dalam penelitian ini, terdapat tiga (3) pola acuan yang digunakan yakni berdasarkan *Theory Of Organizing*.

Pencocokan pola data pertama didasarkan pada *Theory of Organizing* yang ditujukan untuk melihat proses LRC-KJHAM mengumpulkan, mengelola, serta menggunakan informasi yang diterima.

Tahapan pertama dalam *Theory of Organizing* adalah penerimaan informasi yakni berkaitan dengan proses bagaimana suatu informasi diterima dan ditafsirkan oleh organisasi, kemudian organisasi menjabarkan informasi yang diterima. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa informan I, informan II, informan III menyebutkan data yang diperoleh sebagai acuan dalam perencanaan program pemberdayaan berasal dari para korban kekerasan dalam rumah tangga yang didampingi oleh LRC-KJHAM. Kemudian LRC-KJHAM meninjau laporan kekerasan dalam rumah tangga dengan melakukan pengamatan serta identifikasi kebutuhan dari para korban.

Tahapan kedua dalam *Theory of Organizing* adalah seleksi yang berkaitan dengan proses anggota organisasi mendapatkan informasi yang dianggap relevan dengan persoalan serta mengabaikan informasi yang dianggap tidak relevan. Melalui peninjauan laporan yang diberikan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga, LRC-KJHAM mendapati bahwa korban membutuhkan tempat pemulihan yang memungkinkan para korban dapat saling bercerita dan mendukung satu sama lain. Sebagai fasilitator, LRC-KJHAM bertindak dalam menghimpun, mengarahkan serta merangkai usulan-usulan yang diajukan

oleh anggota Support Group Sekartaji sebagai program pemberdayaan Support Group Sekartaji. LRC-KJHAM membentuk wadah Support Group Sekartaji bertujuan supaya korban dapat memiliki tempat yang aman serta dapat berdaya melalui pendampingan oleh para ahli. LRC-KJHAM menempatkan Divisi Bantuan Hukum sebagai penanggung jawab Support Group Sekartaji, selain bertugas dalam pengawasan Support Group Sekartaji, Divisi Bantuan Hukum LRC-KJHAM merupakan divisi yang berfokus pada peningkatan akses perempuan untuk mendapatkan keadilan, penguatan akses untuk perempuan miskin, marginal, serta rentan untuk mendapatkan keadilan dengan program kerja seperti layanan konseling dan reintegrasi sosial. Adapun untuk memudahkan koordinasi Support Group Sekartaji dengan LRC-KJHAM, LRC-KJHAM juga membentuk Koordinator Support Group Sekartaji yang menjalankan tugas koordinasi dan monitoring pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan Support Group Sekartaji, serta memberikan saran, bimbingan, dan pendampingan pada anggota Support Group Sekartaji.

Tahapan ketiga dalam *Theory of Organizing* adalah proses penyimpanan beberapa informasi yang kemudian digunakan dalam

waktu mendatang. LRC-KJHAM melibatkan para korban untuk membentuk visi dan misi Support Group Sekartaji, kemudian LRC-KJHAM menghimpun, mengarahkan serta merangkai usulan-usulan yang diajukan oleh anggota Support Group Sekartaji sebagai program pemberdayaan Support Group Sekartaji. LRC-KJHAM selanjutnya membentuk 4 (empat) program pemberdayaan meliputi konseling dan pendampingan hukum ; advokasi ; pemberdayaan ekonomi ; pendidikan, seni dan kampanye yang rutin dilaksanakan satu bulan sekali dengan evaluasi pengurus dan evaluasi rapat tahunan yang juga melibatkan anggota Support Group Sekartaji untuk mendiskusikan terkait kebutuhan mereka beserta dengan keberlanjutan program pemberdayaan.

Tahapan *choice* dalam *Theory of Organizing* adalah ketika anggota harus memutuskan untuk kembali melihat permasalahan yang lalu dengan perspektif baru atau fokus melanjutkan proses seleksi dan retensi. LRC-KJHAM memberikan kesempatan evaluasi yang dilaksanakan dalam dua tahap yakni evaluasi bulanan dan evaluasi tahunan untuk kemudian anggota Support Group Sekartaji dapat membahas keberlanjutan program pemberdayaan Support Group Sekartaji serta keputusan yang diambil dalam evaluasi

tersebut menjadi hasil mutlak yang dijalankan oleh seluruh anggota Support Group Sekartaji.

B. Proses Pengorganisasian Komunikasi Support Group Sekartaji dalam Pendampingan pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Proses pengorganisasian komunikasi Support Group Sekartaji dalam penelitian ini dimulai dari penerimaan informasi oleh LRC-KJHAM terkait dengan kasus korban kekerasan dalam rumah tangga. Salah satu cara dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan yang dapat dilakukan oleh lembaga adalah mendorong pendidikan mengenai HAM serta pemberdayaan perempuan, dan membagikan informasi terkait dengan penanganan dan penyuluhan pencegahan kekerasan, serta mempromosikan kesetaraan jender (Hotifah, 2011 : 66). Sebagai salah satu lembaga pemberdayaan perempuan, LRC-KJHAM menanggapi situasi ketidakpastian yang dialami oleh korban kekerasan dalam rumah tangga akan wadah pemulihan dan pemberdayaan yang aman, LRC-KJHAM kemudian melakukan pendampingan serta pengamatan kepada korban kekerasan dalam rumah tangga. *Sense-making* merujuk pada

pencarian informasi serta penggunaan informasi yang muncul ketika individu mendapati dirinya dalam situasi ketidakjelasan sehingga merasa membutuhkan mencari penjelasan untuk memahami fenomena kebutuhan serta pencarian informasi (Naveh, 2019 : 790).

Melalui diskusi dengan korban kekerasan dalam rumah tangga, LRC-KJHAM kemudian melakukan identifikasi terkait dengan kebutuhan korban, kemudian melakukan seleksi atas usulan ataupun pendapat korban kekerasan dalam rumah tangga terkait wadah perlindungan dan pemberdayaan yang dibutuhkan. Seleksi digunakan untuk membangun penjelasan terkait situasi ketidakpastian yang dihadapi untuk kemudian memungkinkan keputusan yang dipilih sesuai dengan tindakan (Young, 2019 : 9). Setelah melakukan seleksi atas usulan kebutuhan korban kekerasan dalam rumah tangga, LRC-KJHAM kemudian menggunakan informasi tersebut untuk kemudian dibentuk sebagai program pemberdayaan Support Group Sekartaji. Dalam program pemberdayaan tersebut, baik LRC-KJHAM dan Support Group Sekartaji juga melaksanakan evaluasi pengurus untuk mengevaluasi program pemberdayaan dan merancang program pemberdayaan mendatang serta evaluasi tahunan untuk

mengevaluasi program pemberdayaan secara menyeluruh, merencanakan program pemberdayaan setahun mendatang, serta menjalankan diskusi dengan seluruh anggota Support Group Sekartaji untuk mengetahui *feedback* selama menjadi anggota Support Group Sekartaji serta kebutuhan sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga yang mungkin belum dapat terpenuhi sepenuhnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian akan dijadikan bahan pertimbangan dalam diskusi perencanaan program pemberdayaan selanjutnya. *Sense-making* lebih dari sekedar keputusan terhadap solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan, melainkan terfokus pada bagaimana individu dapat mengelola kehidupan yang kompleks, mendapatkan pengalaman, menemukan koneksi serta membuat pilihan untuk dirinya sebagai bentuk manajemen diri (Alyson, 2019 : 129).

Siklus perilaku menggambarkan interaksi antar anggota serta bagaimana anggota saling berkaitan satu sama lain dikarenakan perilaku seseorang dapat bergantung kepada perilaku orang lain. Siklus perilaku merupakan elemen yang berada dalam proses pengorganisasian yakni seleksi, retensi, dan pilihan (Littlejohn, 2017 : 305). LRC-KJHAM yang bertindak sebagai fasilitator menerapkan siklus komunikasi dengan

pertemuan rutin secara tatap muka yang dilaksanakan di Kantor LRC-KJHAM, dalam pertemuan rutin tersebut selain melaksanakan program pemberdayaan, juga diadakan diskusi terkait topik penanganan dan pendampingan korban perempuan sehingga anggota Support Group Sekartaji juga dapat mengajukan pertanyaan atas kasus ataupun permasalahan yang dialami untuk kemudian ditindaklanjuti oleh LRC-KJHAM melalui kegiatan konseling dan pendampingan hukum. Dengan terlibat dalam *information behaviours* seperti bertanya atas sesuatu yang spesifik terkait saran penanganan atau berbagi pengalaman, anggota dapat menutup kesenjangan informasi yang dialami serta membangun kesepahaman dalam mengatasi situasi yang kompleks (Naveh, 2019 : 800). Adapun dalam siklus perilaku pada Support Group Sekartaji, didapati bahwa LRC-KJHAM juga memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp sebagai media utama dalam berkomunikasi secara daring. Pertemuan rutin yang dijalankan dalam Support Group Sekartaji bersifat sukarela sehingga diketahui dalam setiap pertemuan tidak memiliki kehadiran jumlah anggota yang pasti.

Dalam siklus perilaku, tindakan anggota organisasi juga dikontrol melalui aturan bersama. Aturan bersama merupakan

panduan yang telah dibuat organisasi dalam menganalisa ketidakpastian suatu informasi sekaligus sebagai panduan dalam memberikan tanggapan tersebut untuk mengurangi ketidakpastian (Littlejohn, 2017 : 305). Aturan bersama yang disepakati baik oleh LRC-KJHAM dan Support Group Sekartaji adalah peran LRC-KJHAM sebagai fasilitator dan pengawas kegiatan, sehingga kegiatan pemberdayaan Support Group Sekartaji dapat berjalan sesuai dengan perencanaan serta memenuhi visi dan misi Support Group Sekartaji sebagai wadah perlindungan dan pemberdayaan bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. LRC-KJHAM bertindak sebagai pengawas dalam kegiatan Support Group Sekartaji memungkinkan LRC-KJHAM untuk bertanggung jawab untuk menanggapi segala informasi yang beredar dalam Support Group Sekartaji serta melakukan tindakan lebih lanjut untuk mengurangi situasi ketidakpastian yang dialami oleh anggota.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pengorganisasian komunikasi Support Group Sekartaji dalam pendampingan dapat memenuhi kebutuhan dukungan para *survivor* KDRT, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengorganisasian yang terjadi antara LRC-KJHAM dengan Support Group Sekartaji dalam pendampingan pada para *survivor* KDRT menerapkan sistem diskusi dalam setiap pertemuan rutin yang dilaksanakan, setiap anggota Support Group Sekartaji berhak mengungkapkan perasaan dan menyampaikan gagasan dalam suasana santai dan informal, adapun anggota Support Group Sekartaji diberikan ilmu serta pelatihan oleh LRC-KJHAM melalui program pemberdayaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anggota.
2. Organisasi perlu bertindak secara tanggap dalam mendapatkan, mengelola, serta menerapkan informasi yang diterima kepada anggota dalam rangka mengurangi ketidakpastian yang dialami anggota. Setelah mendapati laporan kasus kekerasan dalam rumah tangga, LRC-KJHAM kemudian menyelenggarakan diskusi dengan para korban kekerasan dalam rumah tangga untuk melakukan pengamatan dan identifikasi kebutuhan korban.

Kemudian setelah melakukan pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga, LRC-KJHAM membentuk Support Group Sekartaji sebagai wadah bagi para *survivor* untuk dapat berorganisasi, bersosialisasi, sekaligus terlibat dalam berbagai kegiatan program pemberdayaan sehingga dapat meningkatkan kondisi hidup para *survivor*.

3. Peran organisasi sangat penting dalam proses seleksi informasi yang relevan dengan situasi organisasi. Karena ketepatan seleksi informasi kebutuhan korban kekerasan dalam rumah tangga, LRC-KJHM berhasil menciptakan program pemberdayaan yang dapat memenuhi kebutuhan korban kekerasan dalam rumah tangga akan wadah perlindungan dan pemberdayaan.
4. Setiap kegiatan organisasi, perlu dilaksanakan evaluasi. Melalui kegiatan evaluasi yang dilangsungkan dalam dua tahap, yakni evaluasi pengurus dan evaluasi tahunan, Support Group Sekartaji dapat memanfaatkan hasil evaluasi sebelumnya untuk kemudian digabungkan dengan informasi

lainnya dalam melaksanakan kegiatan program pemberdayaan mendatang.

5. Organisasi dapat menerapkan strategi komunikasi tersendiri dalam mengurangi situasi ketidakpastian anggota. LRC-KJHAM terlibat penuh dalam proses interaksi melalui kegiatan pertemuan rutin anggota serta pelaksanaan kegiatan pemberdayaan Support Group Sekartaji yang berdampak pada keberlanjutan Support Group Sekartaji.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut sejumlah rekomendasi yang diajukan oleh peneliti :

Pertama, penelitian selanjutnya dapat mengetahui proses pengorganisasian dalam organisasi secara *online* yang memiliki jumlah anggota tetap.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengetahui proses pengorganisasian dengan berfokus pada keterlibatan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Alshidqi, Ulil. (2021). Kota Semarang dan Sekitarnya Kawasan Tertinggi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan.

<https://serat.id/2021/07/30/kota-semarang-dan-sekitarnya-kawasan-tertinggi-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan/>

[nal/20211208195408-20-731671/kemenpppa-kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat-di-2021](https://www.kemendagri.go.id/berita-dan-penerbitan/2021/07/30/kota-semarang-dan-sekitarnya-kawasan-tertinggi-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan)

American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology* (2nd ed.). Washington DC : American Psychological Association.

Communication Theories. (2004). The Netherlands : University of Twente.

Ardial, H. (2015). *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, John W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar

Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskusi Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta : Kencana.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A). (2022). <http://kekerasan.dp3a.semarangkota.go.id/>

Cangara, Hafied. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Gendis, Bianca. (2022). Komnas Perempuan : KDRT Meningkat Setiap Tahunnya. <https://mediaindonesia.com/humaniora/523545/komnas-perempuan-kdrt-meningkat-setiap-tahunnya>

CNN. (2021). *KemenPPPA : Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat di 2021* <https://www.cnnindonesia.com/nasio>

Heladudin. (2019). *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Hotifah, Yuliati. (2011). Dinamika Psikologis Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 2-1, 62-75
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). (2022). https://kekerasan.kemenpppa.go.id/rin_gkasan
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, and John G. Oetzel. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove : Waveland Press Inc
- Miller, Katherine. (2012). *Organizational Communication : Approaches and Processes* (6th ed.). USA : Cengage Learning.
- Mowat, Joan. (2007). *Using Support Groups to Improve Behaviour*. London : SAGE Publications Inc.
- Naveh, Sharon & Jenny Bronstein. (2019). Senses-making in Complex Health Situations : Virtual Health Communities as Source of Information and Emotional Support. *Aslib Journal of Information Management*, 71(6), 789-805, doi: 10.1108/AJIM-02-2019-0049
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). England : Pearson Education Limited.
- Nichols, Keith & John Jenkinson. (2006). *Leading A Support Group : A Practical Guide*. New York : Open University Press.
- Nisa. (2022). KDRT Mendominasi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://rri.co.id/semarang/polhukam/so>

[sial/1557396/kdrt-mendominasi-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign](https://doi.org/10.1557396/kdrt-mendominasi-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign)

Peraturan Daerah Kota Semarang No. 5 Tahun 2016 Tentang Perlindungan Perempuan Dan Anak Dari Tindak Kekerasan

Peres-Cajias, Guadalupe, dan kawan-kawan. (2022). *A Sensemaking Perspective on The Roll-out of Transdisciplinary Learning Communities in an Academic Environment From Bolivia*. *Development in Practice*, 32 (7), 947-957, doi : 10.1080/09614524.2022.2071840

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press

Rakhmat, Jalaludin. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Shaw, Lisa Cuevas. (2020). *From Sensemaking to Sensegiving : A Discourse Analysis of The Scholarly Communications Community's Public Response to The Global Pandemic*. Association of Learned and Professional Society Publishers, 34 (6), 6-16.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.

Sunarto, H., A., dan kawan-kawan. (2011). *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi (Dilengkapi dengan Aplikasi Metode Penelitian)*. Mata Padi Pressindo.

Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Tarigan, Rose. (2021). *Dukungan Komunikasi Kelompok dalam Menunjang Ketahanan Keluarga dan Penyintas Covid-19*. *Jurnal*

Komunikasi, 13(1), 147-162.

<http://dx.doi.org/10.24912/jk.v13i1.11>

[163](#)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23

Tahun 2004 Tentang Penghapusan

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

VanWynsberghe, Rob & Samia Khan.

(2007). Redefining Case Study.

International Journal of Qualitative

Methods, 6(2), 80-94.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research:*

Design and Methods (6th ed.). SAGE

Publications, Inc.

Young, Alyson I. & Andrew D. Miller.

(2019). This Girls is on Fire : Sense-

making in an Online Health

Community for Vulvodynia. *Human*

Computer Interaction, 1-13,

<https://doi.org/10.1145/3290605.3300>

[359](#)